

**MODEL PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU BERBASIS ETIKA
PROFETIK SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN HUMANISTIK ISLAM**

Amelia Cahyaeti¹, Ghinan Muhammad Zainie², Harina Novira Fitriani³, Putri
Awaliah Nursakinah⁴, Mursidin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: dukaamel46@gmail.com

putriawaliahns10@gmail.com

noviraharina@gmail.com

ghinanzainie@gmail.com

mursidin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study is grounded in the concern over the declining moral and spiritual quality of teachers, which weakens the humanistic orientation of Islamic education. It aims to explore how a prophetic ethics based model can develop teacher personality and how it integrates with Islamic humanistic education. The research uses a qualitative approach with a library research design, relying on primary sources such as the Qur'an and Hadith, and supported by relevant academic literature. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis combined with an interpretative-conceptual approach. The findings show that the development of teacher personality based on prophetic ethics is built on key values, namely shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah, as well as the pillars of humanization, liberation, and transcendence. This model emphasizes internalization of values, holistic development, and exemplary behavior in teaching practice. The study concludes that integrating prophetic ethics with Islamic humanistic education produces teachers who are morally grounded, spiritually aware, and professionally competent. The impact of this model is the creation of a more humanistic, value-oriented learning environment and the strengthening of students' character, particularly in terms of honesty, responsibility, and social awareness.

Keywords: prophetic ethics; teacher personality; Islamic humanistic education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas moral dan spiritual guru yang berdampak pada melemahnya orientasi humanistik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik serta bagaimana integrasinya dengan pendidikan humanistik Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi serta pendekatan interpretatif-konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian guru berbasis etika

profetik dibangun atas nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, serta pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi. Model ini menekankan internalisasi nilai, pengembangan holistik, dan keteladanan dalam praktik pembelajaran. Kesimpulannya, integrasi etika profetik dengan pendidikan humanistik Islam mampu menghasilkan guru yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kompetensi profesional. Dampaknya adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih humanis dan berbasis nilai, serta penguatan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: etika profetik; kepribadian guru; pendidikan humanistik Islam.

A. Pendahuluan

Fenomena pendidikan saat ini menunjukkan pergeseran arah dalam praktik pembelajaran. Saat ini, fokus pembelajaran lebih pada kognitif daripada pembentukan karakter dan nilai spiritual. Kondisi ini menjadi masalah besar dalam pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun manusia yang berakhlak dan berkepribadian yang kuat (Al Asyrof, 2025). Meskipun guru adalah pelaku utama dalam pendidikan, seharusnya mereka menjadi teladan moral dan spiritual. Namun, dalam praktik pendidikan, ada kurangnya keteladanan, integritas, dan kesadaran nilai. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang kurang efektif dan kualitas hubungan pendidikan yang lebih rendah (Abdurahman et al., 2025).

Pengembangan kepribadian guru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah masalah utama. Banyak pendidik tetap berfungsi sebagai penyampai materi, bukan sebagai pendidik moral dan spiritual. Oleh karena itu, proses pendidikan

cenderung bersifat formal dan tidak memperhatikan aspek afektif dan spiritual siswa (Judrah et al., 2024). Meskipun demikian, guru dalam pandangan Islam memiliki fungsi strategis sebagai waratsatul anbiya, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai dan membangun karakter. Pendidikan kehilangan arah dalam membangun individu yang seimbang dari segi intelektual, moral, dan spiritual karena ketiadaan model pengembangan kepribadian yang berbasis nilai profetik (Amiruddin, 2021).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa konsep etika profetik, yang berasal dari nilai-nilai kenabian, memiliki kekuatan besar untuk mendorong pendidikan yang lebih humanis dan transformatif. Studi tentang pendidikan profetik menekankan betapa pentingnya prinsip transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam proses pendidikan (Jannah & Subur, 2023). Menurut penelitian lain, kepribadian guru yang dilandasi nilai seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan

membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, kebanyakan penelitian masih membahas konsep tersebut secara parsial dan belum memasukkannya ke dalam model pengembangan kepribadian guru yang terkait langsung dengan pendidikan humanistik Islam. Di sinilah kebaruan penelitian ini, menawarkan sintesis konseptual berupa model pengembangan kepribadian guru yang didasarkan pada etika profetik dan diintegrasikan dengan pendidikan humanistik Islam.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengembangkan model pengembangan kepribadian guru yang didasarkan pada etika profetik, serta untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana hal ini berhubungan dengan pendidikan humanistik Islam. Penelitian ini penting karena memberikan basis konseptual untuk memperkuat peran guru sebagai pendidik yang memiliki moralitas dan kesadaran spiritual selain kemampuan akademik. Studi ini berfokus pada gagasan bahwa memasukkan nilai profetik ke dalam pengembangan kepribadian guru dapat menghasilkan proses pendidikan yang lebih humanis, bermakna, dan berfokus pada pembentukan karakter. Dengan asumsi bahwa guru adalah bagian penting dari keberhasilan pendidikan, penguatan kepribadian berbasis nilai adalah langkah strategis untuk mengatasi tantangan pendidikan Islam di era modern.

B. Metode Penelitian

Penggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada eksplorasi dan analisis konseptual terhadap etika profetik dalam pembentukan kepribadian guru pada ranah pendidikan Islam. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter penelitian yang tidak melibatkan data lapangan, melainkan bertumpu pada penelaahan kritis terhadap berbagai sumber tertulis. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada penggalian makna, pemahaman ide, serta konstruksi pemikiran yang berkembang dalam literatur ilmiah terkait.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pijakan normatif dalam merumuskan nilai-nilai etika profetik. Adapun data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung seperti artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, serta karya akademik lain yang relevan dengan pembahasan mengenai kepribadian guru, etika kenabian, dan pendidikan humanistik Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, serta mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara bertahap melalui proses seleksi dan

pengelompokan berdasarkan tema-tema utama, sehingga memudahkan dalam penarikan hubungan konseptual antar gagasan yang dikaji.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif-konseptual. Analisis isi digunakan untuk menelaah secara sistematis kandungan makna dalam sumber-sumber yang dikaji, sedangkan pendekatan interpretatif bertujuan untuk memberikan penafsiran mendalam terhadap data tersebut. Hasil dari proses analisis ini kemudian disusun dalam bentuk sintesis konseptual yang utuh guna merumuskan model pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik sebagai dasar dalam pendidikan humanistik Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Konsep Ideal Kepribadian Guru dalam Islam

Kepribadian guru dalam Islam bukan sekadar tentang sikap lahiriah, tetapi mencakup fondasi spiritual yang membentuk keteladanan. Dalam pandangan Islam, guru adalah pewaris para nabi (waratsatul anbiya), sehingga tuntutan kepribadiannya lebih berat dibanding profesi lainnya. Konsep ideal ini setidaknya meliputi tiga pilar utama, yaitu keikhlasan, keteladanan akhlak, dan kedewasaan spiritual.

Pertama, keikhlasan (al-ikhlas) menjadi fondasi utama. Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa seorang guru

hendaknya tidak mengharapkan upah duniawi, melainkan hanya mengharap ridha Allah (Al-Ghazali, 2005). Ikhlas berarti menjadikan niat mengajar semata-mata karena Allah. Hal ini relevan dengan kondisi kontemporer di mana profesi guru seringkali hanya dilihat sebagai pekerjaan formal tanpa nilai ibadah (Nurhasan, 2025). Tanpa keikhlasan, proses pendidikan akan kehilangan ruh dan keberkahannya.

Kedua, keteladanan akhlak (uswatun hasanah). Dalam Islam, seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim merinci beberapa sifat yang wajib dimiliki guru, yaitu: tawadhu (rendah hati), zuhud (tidak tamak terhadap dunia), wara' (menjauhkan diri dari hal-hal syubhat), dan ikhlas (Ulum & Irfan, 2024). Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi juga menambahkan bahwa guru harus memiliki jiwa bersih, murah hati, mulia, dan berwibawa, serta berperan sebagai bapak spiritual bagi muridnya (Al-Abrasyi, 2021). Keteladanan ini merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam.

Ketiga, kedewasaan spiritual (nafs muthmainnah). Penelitian Lukman & Marsigit (2025) mengungkap bahwa kepribadian guru ideal dalam Islam tercermin pada kondisi jiwa yang sangat damai, yang tampak pada kesungguhan, kejujuran, serta kesadaran akan pengawasan Ilahi.

Guru dengan kepribadian seperti ini tidak mudah terguncang, memiliki kestabilan emosi, dan senantiasa melakukan introspeksi diri. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi kepribadian dalam UU No. 14 Tahun 2005, namun perspektif Islam memberikan penekanan lebih pada dimensi spiritual-transendental (Mustanginah, 2021).

Dengan demikian, konsep ideal kepribadian guru dalam Islam merupakan integrasi antara keikhlasan, keteladanan akhlak, dan kedewasaan spiritual. Guru yang ideal bukanlah sekadar pengajar yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan melalui seluruh aspek kepribadiannya. Relevansi konsep ini di era modern sangat tinggi, mengingat tantangan degradasi moral dan kebutuhan akan figur teladan yang otentik.

b) Pendidikan Humanistik Islam

Konsep pendidikan humanistik Islam menggabungkan nilai humanisme dengan ajaran Islam dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada emosi, moral, dan spiritual manusia. (Nurhasanah & Kholillah, 2025).

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk mulia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَرْدِ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna".

Oleh karena itu, pendidikan harus menghormati potensi, martabat, dan kebebasan manusia sambil mempertahankan batas nilai ilahiah. Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa tujuan pendidikan humanistik Islam adalah untuk membangun individu yang sadar diri, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. (Azhari, 2021). Konsep ini sejalan dengan pemikiran tentang aktualisasi diri Abraham Maslow. Namun, dalam Islam, puncak aktualisasi diri adalah pengabdian kepada Allah selain kepuasan pribadi. (Dandi Dilayadi Saputra dkk., 2025).

Ciri utama pendidikan humanistik Islam:

1. Menghargai potensi individu
2. Menekankan pembentukan akhlak
3. Mengembangkan kebebasan yang bertanggung jawab
4. Berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat (Sinta Bella dkk., 2024)

Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai pendorong, bukan hanya penyedia materi. Mereka

membantu siswa menemukan potensi mereka, membimbing mereka dengan empati, dan menanamkan nilai-nilai moral. (Hasbua, 2025).

Contoh penerapan:

1. Guru memberi ruang diskusi, bukan hanya ceramah
2. Guru memahami kondisi emosional siswa
3. Guru menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam proses belajar

c) Konstruksi Etika Profetik dalam Pendidikan

Konstruksi etika profetik dalam pendidikan merupakan suatu kerangka konseptual yang bertujuan menghadirkan kembali nilai-nilai kenabian sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsep ini berakar pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, kemudian dikembangkan melalui gagasan ilmu sosial profetik, sehingga pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses internalisasi dan transformasi nilai (transfer of values) yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik dalam dimensi intelektual, moral, maupun spiritual. (Anisa et al., 2021).

Secara konseptual, etika profetik dibangun atas tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

1. Humanisasi, mengandung makna upaya memanusiakan manusia dengan mengedepankan nilai-nilai

kemanusiaan, seperti keadilan, empati, dan penghargaan terhadap martabat individu. Dalam konteks pendidikan, humanisasi menuntut guru untuk memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi dan keunikan, bukan sekadar objek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis profetik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang berorientasi pada nilai kemanusiaan (Profetik, 2017).

2. Liberasi, sebagai pilar kedua, mengandung makna pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan, kebodohan, dan ketidakadilan. Dalam praktik pendidikan, nilai liberasi diwujudkan melalui upaya guru dalam membangun kesadaran kritis peserta didik, sehingga mereka mampu memahami realitas sosial secara objektif dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. (Fahmi Syaefudin & Maksudin, 2023) menegaskan bahwa pendidikan profetik harus mampu mengkritisi sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek formalitas tanpa menyentuh dimensi moral dan sosial peserta didik.
3. Atransendensi, merupakan dimensi yang memberikan arah spiritual dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan

tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga setiap aktivitas pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam sebagai bagian dari ibadah. Penelitian dalam Jurnal Kariman (2025) menunjukkan bahwa integrasi antara aspek spiritual dan intelektual merupakan kunci dalam membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan profetik tidak memisahkan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, tetapi justru mengintegrasikannya secara harmonis (Muhammad Fery, Triyo Supriyatno, 2025).

Lebih lanjut, etika profetik juga tercermin dalam internalisasi sifat-sifat kenabian seperti shiddiq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), tabligh (kemampuan menyampaikan kebenaran), dan fathanah (kecerdasan), yang menjadi landasan etis bagi guru dalam menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik (Hayati & Supena, 2019).

Dalam implementasinya, etika profetik menuntut adanya integrasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan

karakter dan kepribadian secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan perlu bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Ramadhan & Lismawati, 2022).

Dengan demikian, etika profetik dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kemanusiaan, pembebasan, dan ketuhanan dalam satu kesatuan yang harmonis, serta memiliki relevansi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

d) Integrasi dengan Pendidikan Humanistik Islam dalam Model Kepribadian Guru Berbasis Etika Profetik

Integrasi antara pendidikan humanistik Islam dan etika profetik menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepribadian guru (Ramadhani, 2025).

Etika profetik merujuk pada nilai-nilai kenabian seperti:

1. Shiddiq (jujur)
2. Amanah (dapat dipercaya)
3. Tabligh (menyampaikan kebenaran)
4. Fathanah (cerdas) (Ramadhani, 2025)

Dalam menjalankan tugasnya, prinsip-prinsip ini menjadi dasar etika guru. Dalam konteks pendidikan humanistik Islam, pendidik tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga bertindak sebagai contoh dalam

sikap dan perilaku (Andrini et al., 2025).

Menurut Kuntowijoyo, konsep profetik mengandung tiga nilai utama:

1. Humanisasi (memanusiakan manusia)
2. Liberasi (membebaskan dari kebodohan dan penindasan)
3. Transendensi (menghubungkan manusia dengan Allah) (Salwa Durrotun Nashah, 2026)

Dengan integrasi ini, guru menjadi model yang menghargai setiap siswa sebagai individu, dapat membimbing dengan empati, menanamkan nilai spiritual, dan menjadi contoh moral. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru dapat bersikap sabar dan memahami perbedaan siswa dan tidak bertindak dengan kekerasan, tetapi dengan cara yang membimbing. Guru juga dapat mengaitkan ilmu dengan nilai agama dan guru bisa membangun hubungan yang hangat dan mendidik. Dalam dunia sekolah, guru tidak langsung memarahi siswa yang salah, tetapi mereka berbicara dengan mereka. Selain mengejar nilai, guru mengajarkan kejujuran saat ujian. Integrasi ini penting karena pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan. Membentuk karakter adalah yang lebih penting.

e) Model Pengembangan Kepribadian Guru Berbasis Etika Profetik

1. Landasan Filosofis dan Konseptual Etika Profetik

dalam Pengembangan Kepribadian Guru

Model pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik berangkat dari paradigma pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh (Marlina et al., 2025).

Konsep etika profetik sendiri bersumber dari nilai-nilai kenabian yang menekankan keseimbangan antara dimensi kemanusiaan, sosial, dan ketuhanan. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah), yang menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai (Faizin & Bahctiyar, 2021). Humanisasi menekankan pentingnya memanusiakan manusia melalui sikap empati, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Liberasi mengarahkan pada pembebasan individu dari perilaku negatif dan penyimpangan moral, sedangkan transendensi berfokus pada penguatan

hubungan manusia dengan Tuhan (Marlina et al., 2025).

Dengan demikian, model ini menempatkan pengembangan kepribadian guru sebagai proses integratif antara kompetensi profesional dan nilai spiritual. Guru tidak hanya dituntut cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan religius dalam menjalankan tugasnya.

2. Dimensi Nilai Kepribadian Guru dalam Perspektif Profetik

Pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik berfokus pada internalisasi sifat-sifat kenabian yang menjadi teladan utama dalam pendidikan Islam, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah (Hude & Hariyadi, 2026).

Nilai shiddiq menuntut guru untuk memiliki kejujuran dalam seluruh aspek profesinya, baik dalam penyampaian materi maupun dalam proses evaluasi pembelajaran. Kejujuran ini mencerminkan integritas moral yang menjadi dasar kepercayaan antara guru dan peserta didik. Nilai amanah berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas secara profesional sebagai bentuk pengabdian yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga spiritual.

Selanjutnya, nilai tabligh mencerminkan kemampuan komunikasi guru dalam

menyampaikan ilmu secara jelas, efektif, dan penuh hikmah. Guru dituntut mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan optimal. Sementara itu, nilai fathanah menunjukkan kecerdasan guru dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual (Hude & Hariyadi, 2026).

Keempat nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian guru yang ideal, yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual.

3. Struktur Model Pengembangan Kepribadian Guru Berbasis Etika Profetik

a. Internalisasi Nilai Profetik sebagai Fondasi

Pengembangan kepribadian guru dimulai dari proses internalisasi nilai-nilai profetik dalam diri guru. Proses ini dilakukan melalui pembinaan, refleksi diri, serta penguatan spiritual secara berkelanjutan. Internalisasi nilai menjadi penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter guru.

Dalam praktiknya, internalisasi ini juga dapat

dilakukan melalui kegiatan supervisi pendidikan yang menekankan pada kejujuran, tanggung jawab, dan evaluasi diri sebagai bentuk ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian guru tidak terlepas dari proses pembinaan yang berkelanjutan.

b. Pendekatan Holistik dalam Pengembangan

Model ini menggunakan pendekatan holistik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, guru memahami konsep nilai-nilai profetik secara mendalam. Pada aspek afektif, guru mengembangkan sikap dan kesadaran moral. Sedangkan pada aspek psikomotorik, guru mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata (Ramadhani, 2025).

Pendekatan holistik ini memungkinkan terbentuknya kepribadian yang utuh, di mana guru tidak hanya mengetahui nilai-nilai profetik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan sebagai Strategi Utama

Keteladanan merupakan inti dari pengembangan kepribadian

guru dalam model profetik. Guru dituntut untuk menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Marlina et al., 2025).

Dalam hal ini, keteladanan tidak hanya menjadi metode pendidikan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pengembangan kepribadian guru itu sendiri.

d. Integrasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

Nilai-nilai profetik perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai moral dan spiritual (Faizin & Bahctiyar, 2021).

Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Supervisi dan Pembinaan Berbasis Profetik

Supervisi pendidikan dalam model ini berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian guru. Supervisi dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis dan reflektif, di mana guru didorong untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

Melalui supervisi berbasis profetik, guru diarahkan untuk memiliki kesadaran akan tanggung jawab, kejujuran, serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

4. Implikasi Model terhadap Kepribadian Guru

Penerapan model pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas guru. Guru yang menginternalisasikan nilai-nilai profetik akan memiliki integritas moral yang tinggi, kesadaran spiritual yang kuat, serta profesionalisme yang lebih baik (Hude & Hariyadi, 2026).

Selain itu, model ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan kondusif, di mana hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih harmonis. Hal ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti

meningkatnya sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Marlina et al., 2025).

5. Sintesis Model

Secara keseluruhan, model pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik merupakan model yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian dengan pendekatan pendidikan modern. Model ini menekankan pentingnya internalisasi nilai, pendekatan holistik, keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, serta supervisi berkelanjutan.

Dengan demikian, model ini mampu menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Faizin & Bahctiyar, 2021).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kepribadian guru berbasis etika profetik merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam memperkuat fondasi pendidikan humanistik Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang dipadukan dengan pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi mampu membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual. Secara teoretis, temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menempatkan etika

profetik sebagai landasan pendidikan yang transformatif, sekaligus memperluasnya melalui integrasi sistematis dalam model pengembangan kepribadian guru. Secara praktis, model ini memberikan implikasi pada perlunya pembinaan guru yang berkelanjutan, berbasis nilai, dan berorientasi pada keteladanan dalam seluruh proses pembelajaran.

Konsekuensi logis dari temuan ini adalah perlunya reposisi peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih holistik dan humanis. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya pada aspek integrasi antara nilai spiritual dan praktik pedagogis. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang bersifat empiris guna menguji efektivitas model dalam konteks pendidikan nyata. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya literatur tentang etika profetik dan pendidikan humanistik Islam, tetapi juga memberikan arah pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Asyrof, T. H. M. (2025). *Pembentukan karakter siswa sekolah menengah atas melalui kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dalam perspektif Al-Ghazali* (Disertasi doktoral). Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah dasar Islam terpadu* (Disertasi doktoral). Institut PTIQ Jakarta.
- Andrini, M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Pendekatan teori belajar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan pembelajaran efektif. *Paedagogie*, 20(2), 311–322.
- Anisa, R., Soraya, S. Z., & Nurdahlia, D. U. (2021). Konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Kuttab*, 5(2), 93.
- Azhari, A. N. (2021). Pendidikan humanis: Studi komparatif pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 173–192.
- Dandi Dilayadi Saputra, Nursshobah, & Fitrah Sugiarto. (2025). Pengembangan diri berbasis prinsip Al-Qur'an dalam mencapai aktualisasi diri perspektif Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 566–586.
- Fahmi Syaefudin, & Maksudin, M. (2023). Mengaplikasikan ilmu

- sosial profetik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 21–29.
- Faizin, M., & Bahctiyar, M. (2021). Penguatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai profetik. *11(117)*, 109–129.
- Hasbua, K. (2025). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang* (Skripsi). IAIN Parepare.
- Hayati, N., & Supena, I. (2019). Pendidikan toleransi berbasis etika profetik. *Fikrah*, 7(2), 243.
- Hude, D., & Hariyadi, M. (2026). *Metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan berdasarkan perspektif Al-Qur'an*.
- Jannah, M., & Subur, S. (2023). Konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi pemikiran Kuntowijoyo. *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 149–159.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik sebagai upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Lukman, & Marsigit. (2025). *Model penilaian kepribadian Islami guru madrasah aliyah negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Disertasi doctoral). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahluf, A., & Khasanah, N. (2025). Peran ilmu pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 653–661.
- Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik: Sebuah pendekatan dalam menanggulangi krisis moral siswa. *10(1)*, 753–758.
- Muhammad Fery, Triyo Supriyatno, M. H. (2025). Pendidikan agama Islam (Studi analisis pemikiran Kuntowijoyo). *Kariman*, 13(1), 144.
- Muhtadi, M. (2018). *Pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an* (Disertasi doctoral). Institut PTIQ Jakarta.
- Mustanginah, K. (2021). *Konsep kepribadian guru menurut Imam Nawawi dalam perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005* (Skripsi). IAINU Kebumen.
- Nurdin, M. N. I. N., & Jaya, I. (2023). Analisis nilai pendidikan Islam humanis dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan pemikiran Abdurrahman Mas'ud. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(1), 91–102.
- Nurhasan. (2025). Keistimewaan guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(2).
- Nurhasanah, K., & Kholillah, V. (2025). Desain pembelajaran humanistik Islam melalui integrasi nilai kemanusiaan dan spiritualitas. *Journal of Religion and Social Community*, 2(2), 8–14.
- Putri, L. A., Afnibar, Ulfatmi, Kustati, M., & Bashori. (2025). Strategi kurikulum berbasis cinta dalam

- memperkuat literasi dan akhlak anak di ruang digital. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 160–170.
- Ramadhan, A. R., & Lismawati. (2022). *Prophetic approach dalam kebijakan pendidikan Indonesia: Studi analisis teori sosial profetik Kuntowijoyo*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 89–96.
- Ramadhani, R. N. (2025). *Implementasi integrasi kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik dalam pembelajaran akidah akhlak* (Tesis). Universitas Islam Indonesia.
- Salwa Durrotun Nashah. (2026). Integrasi misi profetik dalam pendidikan Islam: Kajian konseptual, implementatif, dan peran guru. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*.
- Selatan, M. I. N. L., & Selatan, M. I. N. L. (2025). *Yogyakarta 2025*.
- Sinta Bella, Nabila Joti Larasati, Zulhijrah, & Maemonah. (2024). Analisis pendidikan humanisme religius dalam pendidikan dasar Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1410–1421.
- Ulum, A. M. B., & Irfan, A. (2024). Konsep dan peran kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari. *Jurnal Budai*,